

Volume

11

No. 1 (Februari 2021)

P-ISSN : 2252-5890

E-ISSN : 2597-6664

# KACA

## KARUNIA CAHAYA ALLAH JURNAL DIALOGIS ILMU USHULUDDIN



■ Pemaknaan Makrifat Oleh Para Sufi dari Zaman ke Zaman  
Siswoyo Aris Munandar, Mursalat & Elia Malikhaturrahmah

■ Rekonstruksi Tafsir Kebebasan Perempuan Dalam Al-Qur'an :  
Studi Kritis Pemikiran Zaitunah Subhan dan Fatimah Mernissi  
Moch Choiri & Alvan Fathony

■ Living Hadis Pada Tradisi Majelis Suroan di Desa Ngroto Gubug  
Grobogan  
Ainul Yaqin

■ Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama  
Kementerian Agama Tahun 2019-2020  
Yoga Irama & Mukhammad Zamzami

■ Haul dan Perilaku Keagamaan: Studi Motivasi Jamaah Haul Akbar Tarekat  
Qodiriyah Wan Naqshabandiyah Al Ustmaniyah di Pondok Pesantren  
Assalafi Al Fithrah Kedinding Lor Surabaya  
Iksan Kamil Sahri & Muallifah

■ Tanggung Jawab Sosial dalam Al-Qur'an : Studi Analisis terhadap Term Al-Islah  
Moh. Bakir



Diterbitkan oleh  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM AL FITHRAH**  
Jurusan Ushuluddin

## **KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin**

Volume 11, Nomor 1 (Februari 2021)

P-ISSN: 2252-5890; E-ISSN: 2597-6664

### **EDITORIAL TEAM**

#### **Editor-in-Chief**

**Kusroni** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

#### **Editorial Board**

**Muhamad Musyafa'** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**Rosidi** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**Iksan Kamil Sahri** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**Achmad Imam Bashori** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**Fathur Rozi** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**Abdul Aziz** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**Mohamad Anas** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**Abdulloh Hanif** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**Abu Sari** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

**Syamsudin** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya)

### **REVIEWERS**

**Damanhuri** (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

**Mukhammad Zamzami** (UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia)

**Chafid Wahyudi** (Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah, Surabaya, Indonesia)

**Muhammad Kudhori** (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

**Muhammad Endy Fadlullah** (IAI Ibrahimy, Genteng, Banyuwangi, Indonesia)

**Alvan Fathony** (Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Indonesia)

**Agus Imam Kharomen** (UIN Wali Songo Semarang, Indonesia)

### **ABOUT THE JOURNAL**

**KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin** diterbitkan oleh Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah Surabaya. Jurnal ini memuat kajian-kajian keislaman yang meliputi Tafsir, Hadis, Tasawuf, Filsafat, Pemikiran Islam, dan kajian Islam lainnya. Terbit dua kali setahun, yaitu bulan Februari-Agustus.

Saat ini, jurnal KACA telah terakreditasi **SINTA peringkat 5**, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional, Nomor: 200/M/KPT/2020, tanggal 23 Desember 2020, dan berlaku selama lima (5) tahun.

Alamat surat menyurat:

Jalan Kedinding Lor 30 Surabaya 60129 Jawa Timur Indonesia

Email: [jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com](mailto:jurnal.kaca.alfithrah@gmail.com)

## Daftar isi

**PEMAKNAAN MAKRFAT OLEH PARA SUFI DARI ZAMAN KE ZAMAN**  
Siswoyo Aris Munandar, Mursalat, dan Elia Malikhaturrahmah ----- 1

**REKONSTRUKSI TAFSIR KEBEBASAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN: STUDI KRITIS PEMIKIRAN ZAITUNAH SUBHAN DAN FATIMAH MERNISSI**  
Moch Choiri & Alvan Fathony ----- 30

**LIVING HADIS PADA TRADISI MAJELIS SUROAN DI DESA NGROTO GUBUG GROBOGAN**  
Ainul Yaqin ----- 48

**TELAAH ATAS FORMULA PENGARUSUTAMAAN MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA TAHUN 2019-2020**  
Yoga Irama & Mukhammad Zamzami----- 65

**HAUL DAN PERILAKU KEAGAMAAN: STUDI MOTIVASI JAMAAH HAUL AKBAR TAREKAT *QODIRIYAH WAN NAQSABANDIYAH AL USTMANYAH* DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH KEDINDING LOR SURABAYA**  
Iksan Kamil Sahri & Muallifah----- 90

**TANGGUNG JAWAB SOSIAL DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS TERHADAP TERM *AL-ISLAH***  
Moh. Bakir----- 113

# PEMAKNAAN MAKRIFAT OLEH PARA SUFI DARI ZAMAN KE ZAMAN

**Siswoyo Aris Munandar**

Sekolah Tinggi Filsafat Islam SADRA Jakarta, Indonesia

**Mursalat**

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia

**Elia Malikhaturrahmah**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

**Email Korespondensi**

siswoyoaris31@gmail.com

## **Abstract**

Talking about Islamic mysticism, *makrifat*, sufism and *irfan*, what we need to know first is the meaning of mysticism in the context of Islam, especially with regard to the vague meaning of the term in English today. We can speak of Islamic mysticism if we understand the original meaning of the term mysticism, which deals with divine mysteries. In terms of *makrifat* comes from Arabic, which is the word *arafa*, *ya'rifu*, *'irfan*, *ma'rifah* which means knowledge or recognition. *Makrifat* in language also means knowing something as it is or knowledge that no longer accepts doubt. Meanwhile, according to the terms of the Sufis, *makrifat* is generally defined as seeing God up close using the eyes of the heart. The mention of *ma'rifah* in the tongue of Indonesian society is known as "*makrifat*". In English, *makrifat* is known as gnosis, while people who have reached the stage of *makrifat* (*'arif*) are known as gnostics-mystics. However, when examined *ma'rifah* has a different meaning or meaning from time to time. Therefore, the author wants to describe the meaning of *ma'rifah* from time to time, which was at the time of the Prophet and the companions to the salaf and khalaf Ulama.

**Keywords:** *makrifat*, the period of the prophet muhammad, salaf, khalaf scholars.

## **Abstrak**

Berbicara tentang mistik Islam, *makrifat*, tasawuf dan *irfan*, yang perlu diketahui pertama-tama adalah makna mistisisme dalam konteks Islam, khususnya berkenaan dengan kekaburan makna istilah itu dalam Bahasa Inggris sekarang ini. Kita dapat berbicara tentang mistisisme Islam jika kita memahami makna orsinal istilah Mistisisme, yang berkaitan dengan misteri-misteri *ilahi*. Secara bahasa *makrifat* berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *'arafa*, *ya'rifu*, *'irfan*, *ma'rifah* yang berarti pengetahuan atau pengenalan. *Makrifat* secara bahasa juga berarti mengetahui sesuatu apa adanya atau ilmu yang tidak lagi menerima keraguan. Sedangkan menurut istilah para sufi,

makrifat secara umum diartikan sebagai melihat Tuhan dari dekat dengan menggunakan mata hati. Penyebutan *ma'rifah* dalam lidah masyarakat Indonesia dikenal dengan sebutan “makrifat”. Dalam bahasa Inggris, makrifat dikenal dengan istilah *gnosis*, sedangkan orang yang telah mencapai tahapan makrifat (*'arif*) dikenal dengan *gnostik-mistik*. Akan tetapi *ma'rifah* jika diteliti mempunyai pengertian atau makna yang berbeda-beda setiap zaman ke zaman. Oleh karena itu penulis ingin memaparkan makna *ma'rifah* dari zama ke zaman, yang mana pada masa Rasulullah dan para sahabat sampai kalangan ulama salaf dan khalaf.

**Kata kunci:** makrifat, masa Rasulullah, ulama salaf, khalaf.

## Pendahuluan

Makrifat kepada Allah sangat penting untuk diketahui dan dimiliki oleh umat manusia.<sup>1</sup> Hal ini karena setiap amal ibadah akan sia-sia di hadapan Allah jika tidak dibarengi dengan makrifat kepada Allah. Amal ibadah manusia bagaikan kerangka yang teguh sementara ruhnya adalah makrifat.<sup>2</sup> Oleh karena itu, Ruwaim bin Ahmad yang dikutip oleh Imam Al-Qusyairi mengatakan bahwa fardlu pertama yang difardlukan oleh Allah kepada makhluknya adalah makrifat.<sup>3</sup>

Di kalangan para sufi, makrifat secara garis besar diartikan sebagai pengetahuan atau pengenalan terhadap Allah.<sup>4</sup> Menurut Toshihiko Izutsu, makrifat ini didapatkan karena terjadinya kemajemukan potensial yang disebut dengan *wāhidīyyah* atau kesatuan (*oneness*),<sup>5</sup> atau biasa dikenal dengan istilah *al-takhalluq bi akhlāqillah* (berbudi pekerti dengan budi pekerti Allah) atau *al-ittiṣāf bi ṣifātillāh* (mensifati diri dengan sifat-sifat Allah).<sup>6</sup> Di dalam sufisme Islam-Jawa, makrifat dikenal dengan *Manunggaling kawula-Gusti*.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup>Thohari Musnawar, *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 6.

<sup>2</sup>Zen Syukri al-Faqir, *Nur Ala Nur: Cahaya di Atas Cahaya* (Jakarta: Cakra Media, 2011), 187.

<sup>3</sup>Abu al-Qasim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Muhammad Luqman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), 7-8.

<sup>4</sup>Zaairul Haq, *Ajaran Makrifat: Penuntun Jiwa yang Jawa* (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), 24.

<sup>5</sup>Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudra Sufi Ibnu 'Arobi*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, 2015), 183.

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), 17.

<sup>7</sup>Zaairul Haq, *Ajaran Makrifat...*, 40.

Para ulama sufi menjadikan makrifat sebagai pengalaman spiritual atau *maqam* seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah.<sup>8</sup> Ulama sufi falsafi yang menganut paham *wujūdiyyah*,<sup>9</sup> menempatkan makrifat sebagai tingkatan tertinggi setelah syariat, tarekat dan hakekat.<sup>10</sup> Syariat adalah sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah, yang berisi peraturan-peraturan dan hukum-hukum di dalam agama, untuk hamba-Nya. Tarekat merupakan jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ritual sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh pemuka agama (Nabi Muhammad saw) dan yang dicontohkan oleh ulama atau pengikut agama tersebut. Selanjutnya hakekat adalah kepastian yang benar dan kebenaran yang pasti tentang kebesaran Allah (*tauḥīd*). Syariat merupakan peraturan, tarekat merupakan pelaksanaan, hakekat merupakan keadaan, sementara makrifat merupakan tujuan yang terakhir.<sup>11</sup>

Hal ini berbeda dengan kalangan sufi sunni, salah satunya Imam al-Qusyairi. Imam Al-Qusyairi menempatkan makrifat sebagai *maqam* keempat puluh lima (45) dari empat puluh sembilan (49) *maqam*.<sup>12</sup> Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa seseorang tidak akan naik derajatnya dari satu *maqam* ke *maqam* lain, sebelum memenuhi atau menjalankan syarat-syarat *maqam* tersebut. Misalnya, barang siapa yang tidak bertaubat tidak sah untuk ber-*mujāhadah*, jika belum *wara'* tidak sah untuk ber-*zuhud*, apabila belum *qanā'ah* maka belum bisa mencapai tawakal, dan ketika belum keluar dari dunia, maka tidak bisa mencapai makrifat.<sup>13</sup>

Sebelum mencapai *maqam* makrifat kepada Allah, seorang hamba telah mengalami *fanā'* (sirna) dalam sifat-sifat ketuhanan. Manusia yang telah sirna dengan nama Allah, *al-Zāhir* (Yang Nyata) akan menyaksikan *qudrah*-Nya, manusia yang telah sirna dengan *al-Bāṭin* (Yang Tersembunyi) akan mendapatkan rahasia-rahasia alam, manusia yang telah sirna dengan *al-*

---

<sup>8</sup> *Maqam* adalah kedudukan atau tingkatan seorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian pengabdian (ibadah), kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati, latihan-latihan spiritual dengan mengarahkan segenap jiwa dan raga. Lihat, Abu Nasr as-Saraj, *al-Luma': Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 89.

<sup>9</sup> Kaum *wujūdiyyah* adalah kaum yang memiliki faham *wahdatul wujud*, yaitu paham yang meyakini bahwa manusia dan Tuhan akan bersatu. Lihat, Oman Fathurahman, *Tanbīh al-Māsyī: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad ke 17* (Bandung: Mizan, 1999), 35.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 34.

<sup>11</sup> Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cebolek: Kajian Semiotik dalam Teks Pekem Kajen* (Pati: Perpustakaan Mutamaqin Press, 2017), 23-33.

<sup>12</sup> Tokoh sufi sunni adalah tokoh sufi yang memiliki pendapat yang moderat, berpijak pada syariat yaitu berdasarkan pada *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*, yang selalu mengedepankan pendidikan moral. Lihat, Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' 'Utsmani (Bandung: Pustaka, 1985), 95.

<sup>13</sup> Abul Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah...*, 23

*Awwal* (Yang Awal) akan dapat menyaksikan sesuatu pada masa lalu dan manusia yang telah sirna dengan *al-Akhir* (Yang Akhir) akan mampu melihat masa depan.<sup>14</sup>

Terjadinya *fanā'* antara Tuhan dan manusia, disebabkan karena Tuhan memiliki dua sifat dasar yaitu sifat Ketuhanan (*lahut*) dan sifat Kemanusiaan (*nasut*), begitupun dengan manusia yang memiliki dua sifat tersebut. Persatuan ini terjadi bila manusia membersihkan batinnya,<sup>15</sup> kemudian berusaha untuk menyesuaikan perangnya dengan perangai atau sifat Allah,<sup>16</sup> sehingga sifat-sifat kemanusiaannya tenggelam dalam sifat-sifat Allah. Kemudian Tuhan mengambil tempat (*hulūl*) dalam diri manusia,<sup>17</sup> ataupun ditarik oleh Tuhan untuk bertemu dengan-Nya, dikarenakan kondisi hati manusia mampu menyaksikan kekuasaan Tuhan.<sup>18</sup>

Dengan pengertian tersebut, makrifat hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang memiliki *maqam* (tingkatan spiritual) yang tinggi, tidak untuk masyarakat awam. Dampaknya, masyarakat awam tidak mau menerima dan mempelajari makrifat karena menganggap bahwa makrifat hanya dapat dipahami dan dilaksanakan oleh orang-orang khusus yang memiliki tingkatan spiritual tinggi. Padahal makrifat sangat penting diketahui oleh umat manusia khususnya umat Islam, karena menurut Haris al-Muhasibi, makrifat adalah hal yang diinginkan oleh Allah kepada hambanya, bahkan sebelum dan sesudah sesuatu, karena makrifat sebagai sumber sesuatu.<sup>19</sup>

Selain adanya perbedaan konsep makrifat dari kalangan para sufi, Setelah diungkapkan beberapa permasalahan dan kegelisahan akademik yang tertuang dalam latar belakang masalah, akan difokuskan dalam rumusan masalah agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana pemaknaan makrifat pada masa Rasulullah dan para sahabat. ? *Kedua*, bagaimana pengejawantahan makrifat di kalangan ulama salaf dan khalaf?

Sebuah penelitian tidak terlepas dari tujuan yang akan dicapai dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut: *Pertama*, untuk mendeskripsikan pemaknaan makrifat pada masa Rasulullah dan para sahabat. *Kedua*, untuk

---

<sup>14</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil 'Ibn 'Arabi oleh al Jili* (Jakarta: Paramadina, 1997), 8.

<sup>15</sup> Ibid., 9.

<sup>16</sup> Ibnu 'Arabi, *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, terj. Zainul Maarif (Jakarta: Tuross, 2015), 62.

<sup>17</sup> Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi...*, 10.

<sup>18</sup> Abu Bakar M. Kalabazi, *Ajaran-ajaran Sufi Abu Bakar M. Kalabazi*, terj. Nasir Yusuf (Bandung: Pustaka, 2007), 188.

<sup>19</sup> Haris al-Muhasibi, *Merawat Hati: Menembus Sikap Ihsan dalam Hidup*, terj. Taufik Dimas (Jakarta: Katulistiwa Pers, 2014), 151-152.

mendeskripsikan pengejawantahan makrifat di kalangan ulama salaf dan *khalaf*.

Sedangkan mengenai telaah pustaka bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kajian ini dibahas. Bagaimana metodologi yang digunakan oleh para peneliti sebelumnya apakah ada persamaan maupun perbedaan. Penelitian ini dikaji untuk menghindari persamaan dalam penelitian dari karya-karya yang sebelumnya. Di antara karya-karya yang tersebut, antara lain:

*Pertama*, karya Abdullah, “Maqamat Makrifat Hasan Al Basri dan Al-Ghazali”. Penelitian ini membahas konsep dasar pendirian tasawuf Hasan al-Basri adalah zuhud terhadap dunia, menolak kemegahannya, semata menuju kepada Allah, tawakal, khauf, dan raja', semuanya tidaklah terpisah. Jangan hanya takut kepada Allah, tetapi ikutilah ketakutan itu dengan pengharapan. Takut akan murka-Nya, tetapi mengharap karunia-Nya. Bagi Al-Ghazali rasio manusia tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan, sedang hati (qalb) bisa mengetahui hakikat segala sesuatu dan mampu mengetahui rahasia Tuhan. Ketika qalbu bersih di waktu itulah Tuhan menurunkan cahaya-Nya kepada seorang sufi, sehingga yang dilihatnya hanyalah Tuhan dan disinilah menunjukkan bahwa seseorang telah sampai ketingkat ma'rifah. Ma'rifah serupa ini diakui oleh ahli sunnah yang menyebabkan tasawuf diterima bagi kaum syariat, yang sebelumnya ditentang oleh mereka karena telah menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam.<sup>20</sup>

*Kedua*, Nurbaety Mustahale, “Makrifat Dalam Al-Qur'an Studi atas Tafsir Al-Azhar”, yang mana penelitian ini Hamka mengungkapkan untuk mencapai makrifat dalam tafsir Al-Azhar adalah; Nur atas Nur, Cahaya diatas cahaya. Cahaya petunjuk dari Ilahi, memantul ke dalam cahaya hati yang telah lepas dari gosokan(jiwa). Betapun hebatnya Nur tidaklah ada artinya, kalau intan jiwa belum digosok terlebih dahuluingga sanggup menerima cahaya. Disamping takwa yang demikian, maka disusunlah wasila, yaitu jalan-jalan dan cara-cara supaya kian lama kian mendekati Allah. Yaitu dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan budi yang tinggi, belas kasihan sesama manusia. Bertambah banyak amal kebajikan, maka akan semakin mendekati ridha Allah. Sehingga wasilah itu, adalah dari masing-masing amal orang dengan usahanya sendiri.<sup>21</sup>

Dari penelitian di atas belum ada yang membahas atau mendeskripsikan pemaknaan makrifat pada masa Rasulullah dan para sahabat, dan juga pengejawantahan makrifat di kalangan ulama salaf dan *khalaf*. Oleh karena itu penulis ingin membahas masalah tersebut.

---

<sup>20</sup> Abdullah, “Maqamat Makrifat Hasan Al Basri dan Al-Ghazali”, *AL-FIKR*, Vol. 20 No. 2, 2016.

<sup>21</sup> Nurbaety Mustahale, “Makrifat Dalam Al-Qur'an Study atas Tafsir Al-Azhar”, *Mumtāz* Vol. 2 No. 1, 2018

## Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang ditempuh dalam melakukan suatu penelitian, yang mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>22</sup> Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang baik dan terarah, maka digunakan langkah-langkah dalam bentuk jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data dan analisis data.

*Pertama*, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya.<sup>23</sup> Sedangkan data yang digali berasal dari informasi pustaka atau biasa disebut dengan studi pustaka (*library research*) untuk mendapatkan beberapa data dan informasi. Penelitian ini akan menggali obyek penelitian lewat buku, ensklopedi dan jurnal ilmiah.

*Kedua*, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diambil dari buku utama yaitu *Sufi dari Zaman Ke Zaman* Karya Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani. Sedangkan data sekunder diambil dari sumber-sumber yang lain dengan cara mencari, menganalisa buku-buku, internet dan informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

*Ketiga*, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliti ini adalah dokumentasi. Langkah awal yang akan digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah menetapkan tokoh yang akan dikaji, Setelah menetapkan tokoh dan obyek formal, penulis akan mencari dan menelusuri konsep makrifat sesuai dengan pembahasan yang ada dalam *Sufi dari Zaman Ke Zaman*, yang kemudian memetakan sesuai dengan konteksnya. Selain itu, penulis juga akan mengumpulkan data-data pendukung penelitian yang berkaitan dengan pokok bahasan.

*Keempat*, setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, data tersebut akan dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan. Langkah yang digunakan dengan cara interpretasi yang menggunakan teknik analisis isi (*conten analysis*). Untuk mengetahui isi dari konsep makrifat, langkah awal yang digunakan adalah dengan menguraikan konsep makrifat yang ada pada zaman dahulu khususnya ulama salaf dan khalaf. Setelah mendeskripsikkan tentang konsep makrifat secara umum dari para ulama, penulis akan menguraikan latar belakang yang mempengaruhi konsep makrifat

### Pengertian Makrifat

Makrifat merupakan tujuan utama dan inti ajaran tasawuf untuk mencapai penghayatan dan pengalaman kejiwaan tentang zat Allah.<sup>24</sup> Secara

---

<sup>22</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (t.p., t.t), 9.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 155.

bahasa makrifat berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *'arafa*, *ya'rifu*, *'irfan*, *ma'rifah* yang berarti pengetahuan atau pengenalan.<sup>25</sup> Makrifat secara bahasa juga berarti mengetahui sesuatu apa adanya atau ilmu yang tidak lagi menerima keraguan.<sup>26</sup> Sedangkan menurut istilah para sufi, makrifat secara umum diartikan sebagai melihat Tuhan dari dekat dengan menggunakan mata hati.<sup>27</sup> Penyebutan *ma'rifah*<sup>28</sup> dalam lidah masyarakat Indonesia dikenal dengan sebutan “makrifat”.<sup>29</sup> Dalam bahasa Inggris, makrifat dikenal dengan istilah *gnosis*, sedangkan orang yang telah mencapai tahapan makrifat (*'arif*) dikenal dengan *gnostik-mistik*.<sup>30</sup>

Makrifat merupakan pengetahuan tentang rahasia hakekat agama, yaitu ilmu yang lebih tinggi daripada ilmu yang didapati oleh orang-orang pada umumnya. Hal ini dikarenakan konsep makrifat menjelaskan tentang pengetahuan tidak pada hal-hal yang bersifat lahir, akan tetapi pengetahuan yang lebih mendalam, yaitu pengetahuan yang bersifat batin yang mengetahui rahasia-rahasia yang dimiliki oleh Allah.<sup>31</sup>

Melalui jalan makrifat, seseorang akan berusaha untuk mencapai hakikat kebenaran (Tuhan) dengan tidak menggunakan akal, tetapi melalui pemberian dari Tuhan. Seseorang berusaha untuk *tasfiyatu al-qolb*, sehingga menjadi memperoleh kesucian hati dan mampu untuk berdialog dengan Tuhan menyebabkan pengetahuan dimasukkan ke dalam hatinya dan hakikat kebenaran tersingkap melalui intuisi.<sup>32</sup> Hingga kondisi batin seseorang akan mengetahui segala sesuatu datangnya dari Allah, dan tempat kembali atau berakhirnya kehidupan hanya kepada Allah SWT.<sup>33</sup>

---

<sup>25</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 919.

<sup>26</sup> Murni, *Konsep makrifatullah Menurut al-Ghazali: Suatu Kajian tentang Implementasi Nilai-nilai Akhlak al-Karimah*, *Jurnal Al-Raniri*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, 133.

<sup>27</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 26. Lihat juga, Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jalan Menuju Ma'rifatullah* (Jakarta: Kencana, 2004), 82.

<sup>28</sup> Penyebutan *ma'rifah* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan KBBI menjadi “makrifat”. Hal inilah yang menjadi sebab penulisan ‘makrifat’ dalam penelitian ini. Lihat, <https://kbbi.web.id/makrifat>. Diakses 15 September 2019.

<sup>29</sup> Lihat, Zaairul Haq, *Ajaran Makrifat: Penuntun Jiwa yang Jawa* (Bantul: Kreasi Wacana, 2013), 20.

<sup>30</sup> Sayed Husen Nasr, “Signifikansi Spiritual dan Kultural Kesusastraan Sufi Persia” dalam Leonard Lewisohn (ed), *Warisan Sufi: Warisan Sufi Persia Abad Pertengahan 1150-1500*, terj. Ade Alimah, Gafna Raizha Wahyudi dan Shobir Robani (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 61.

<sup>31</sup> Murni, “Konsep Makrifatullah...”, 133.

<sup>32</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat ...*, hlm 92.

<sup>33</sup> Aksin Wijaya dan Abu Bakar Yamani, *Menyatu dalam Penyaksian: Konsep Wujud dalam Tasawuf Syekh Yusuf al-Makasari* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 72.

Secara etimologi, dalam bahasa Arab kata makrifat terdapat beberapa kata lain yang seakar dengannya, yaitu *'ilm*, dan *fiqh*.

## Ilmu

Ilmu secara bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu *'alima*, ya *'lamu*, *'ilman* yang artinya tahu atau mengetahui. jadi, ilmu dari segi bahasa memiliki kesamaan arti dengan makrifat, yaitu sama sama memiliki arti mengetahui. Imam al-Hujwiri (seorang ulama salaf) dan imam al-Qusyairi (seorang ulama khalaf) menjelaskan bahwa ilmu merupakan makrifat. Semua ilmu disebut makrifat, dan semua makrifat disebut dengan ilmu, sehingga setiap orang yang *'alim* berarti ia juga *'arif*.<sup>34</sup>

Oleh karena itu, ilmu juga biasanya digunakan untuk menjelaskan tentang makrifat. Hal ini dapat dilihat dari adanya hadis yang menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan orang yang paling mengenal Allah. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari nomor 5636, sebagai berikut:

قَوَّالَهُ إِتِي لَأَعْلَمُهُم بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ حَشْيَةً

Artinya: “*demi Allah, aku adalah manusia yang paling mengenal Allah dan paling takut kepada-Nya.*”

Hal di atas berbeda dengan pendapat Ahmad Mufid AR. Menurutnya, walaupun *'arafa* dan *'alima* memiliki persamaan dalam arti, yaitu mengenal dan mengetahui, tetapi memiliki beberapa perbedaan karakter, yaitu: *pertama*, kata *'arafa* tidak digunakan oleh Allah untuk menjelaskan sifat-sifat-Nya (*'arifun*), sedangkan *'alima* digunakan oleh Allah untuk menjelaskan sifat-sifat-Nya. *Kedua*, makrifat berkaitan dengan prinsip *rabaniyah* dan *rububiyah*, sedangkan konsep ilmu berkaitan dengan prinsip *ilahiyah* dan *uluhiyah*.<sup>35</sup>

Menurut Murtadho Muthahari yang dikutip oleh Cecep Alba, bahwasanya makrifat sebagai ilmu tidak hanya berkaitan dengan aspek teoritis saja, akan tetapi ada aspek lain yaitu aspek praktis. Aspek praktis dari makrifat adalah bagian yang menjelaskan hubungan dan pertanggung jawaban manusia terhadap dirinya, dunia, dan Tuhan. Aspek praktis ini

<sup>34</sup> Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah...*, hlm .165.

<sup>35</sup> *Rabaniyah* adalah sistem kekuasaan Allah yang menggunakan nama-nama dan sifat-sifatnya sesuai kehendak yang Dia inginkan dalam mengatur kehidupan alam semesta, yakni seluruh gerak kehidupan makhluk mutlak berada dalam pengawasan, perlindungan dan pengaturan, penetapan dan perintah-Nya. *Rububiyah* adalah perlimpahan kekuasaan Allah kepada makhluk-makhluk-Nya. *Ilahiyah* merupakan kesatuan wujud antar zat, Nama-nama dan Sifat-sifatnya. Yakni, Allah dalam wujud-Nya yang Esa, merupakan kesatuan antar Zat, Nama-Nama dan Sifat-sifat-Nya yang tidak bisa dipisah. *Uluhiyah* merupakan kebersatuan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah dengan makhluk-Nya, dalam artian bahwa dalam diri setiap makhluk terdapat kehendak Allah SWT. Lihat, Ahmad Mufid AR, *Mengasah Intuisi: Sebuah Perenungan Tasawuf* (Yogyakarta: Mueeza, 2018), 55.

disebut juga dengan *as-sāir wa as-sulūk*. Bagian ini menjelaskan bagaimana seorang *sālik* mengawali perjalanan menempuh *maqamat* secara sistematis, dan keadaan jiwa yang dialaminya sepanjang perjalanan dalam mendekatkan diri kepada Allah.<sup>36</sup>

## **Fikih**

Fikih secara bahasa berarti paham, sedangkan menurut syara' fikih berarti mengetahui hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan, baik secara zahir maupun batin.<sup>37</sup> Selain itu, fikih juga dimaknai dengan pengetahuan hukum syara' yang bersifat praktis yang berkenaan dengan perbuatan *mukhalaf* yang digali dari dalil-dalil terperinci. Akan tetapi secara umum pengetahuan yang ada dalam ilmu fikih hanya bertaraf pada dimensi formal.<sup>38</sup>

Dalam hadis, kata fikih bermakna pengamalan terhadap pengetahuan agama yang menyeluruh, baik berupa ilmu akidah, ibadah, muamalah ataupun akhlak. Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Mu'awiyah yang artinya: "barang siapa yang dikehendaki Allah untuk diberi kebaikan, maka Allah akan memberinya kefahaman dalam agama".<sup>39</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, fikih juga berkaitan erat dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sedikitnya fikih dalam diri manusia akan mengakibatkan pengaruh dalam iman dan takawanya, serta akan menimbulkan kecintaan kepada dunia yang mempengaruhi kondisi makrifat seorang hamba. Menurut Sa'ad ibn Ibrahim al-Zuhri orang yang paling fikih adalah orang yang takwa kepada Allah.<sup>40</sup>

## **Pemaknaan Makrifat pada Masa Rasulullah dan Para Sahabat**

Pemaknaan makrifat pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat belum terstruktur dan formal. Akan tetapi, pada masa ini telah mengetahui dengan benar tentang makna dan realitas penjernihan diri, kepercayaan kepada Allah SWT, perasaan rindu kepada-Nya yang dilakukan dalam perbuatan yang meyebabkan kejernihan hati.<sup>41</sup> Seorang sahabat yang mencoba memaknai makrifat adalah Abdullah bin Abbas. Menurut Abdulah

---

<sup>36</sup> Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat...*, 92.

<sup>37</sup> Moh. Rifa'i, *Ushul Fiqh* (Bandung: Alma Arif, 2009), 5.

<sup>38</sup> Deswita, *Konsepsi Al-Ghazali tentang Fiqh dan Tasawuf, Juris*, Vol. 13, No. 1, Juni 2014, 85.

<sup>39</sup> Muhammad Qosim at-Timori, *Panduan Keluar di Jalan Allah*, terj. Musthafan Sayani (Bandung: Pustaka Ramadhan, T.t), 83. Lihat juga Ba'duth Thulab, *Muzakarah Enam Sifat Para Sahabat* (Magetan: Pustaka al-Barokah, 2018), 21.

<sup>40</sup> Deswita, "Konsep Al-Ghazali tentang Fiqh dan Tasawuf", 85.

<sup>41</sup> Syaikh Fadhlalla Haeri, *Jenang-Jenang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 45.

bin Abbas makrifat kepada Allah adalah ibadah<sup>42</sup> kepada Allah.<sup>43</sup> Seseorang yang telah mencapai makrifat, senantiasa rajin untuk beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seorang yang makrifat pada masa Rasulullah dikenal dengan seorang *'ābid* tidak dengan sebutan *'ārif*. Berkaitan dengan pengertian ini, Annemarie Schimmel pun menjelaskan bahwa pada masa awal perkembangannya tasawuf berbicara tentang “mistik kepribadian”, yang mengatur hubungan antara makhluk dengan Sang Pencipta, budak dengan Tuannya.<sup>44</sup>

Berkaitan dengan pemaknaan makrifat sebagai ibadah, dikuatkan dengan hadis yang menjelaskan bahwa seorang yang makrifat kepada Allah wajib untuk menjalankan ibadah kepada Allah SWT, seperti menjalankan shalat lima waktu sehari semalam, zakat dan sedekah. Sebagaimana yang tertera dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, hadis ke 1365 yang artinya sebagai berikut:

*“Jika mereka telah mengenal Allah ('arafallah), maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam. Dan jika mereka telah melaksanakannya, maka beritahukanlah bahwa Allah telah mewajibkan atas mereka shadaqah (zakat) dari harta mereka yang akan diberikan kepada orang-orang faqir dari mereka. Jika mereka telah menaati-Nya, maka ambillah dari mereka (sesuai ketentuan-Nya) dan peliharalah kesucian harta manusia”.*<sup>45</sup>

Pada hakikatnya, ibadah adalah sikap tunduk semata-mata mengagungkan Allah SWT, Dzat yang disembah, sebagai bentuk penghambaan manusia kepada-Nya dengan cara mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam menjalankan kehidupan untuk keselamatan di dunia dan di akhirat kelak,<sup>46</sup> sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia harus sesuai dengan syariat.<sup>47</sup> Hal tersebut menjadikan ibadah kepada Allah sebagai kewajiban bagi setiap manusia di muka bumi, karena

---

<sup>42</sup> Secara bahasa ibadah berasal dari kata *'abada, ya 'budu, 'ibadatan*, yang artinya melayani, patuh, dan tunduk. Sedangkan secara terminologi ibadah merupakan sebutan yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah SWT, baik itu berupa ucapan ataupun perbuatan yang berupa zahir maupun batin. Lihat, Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Bima Sakti, 2003), 80.

<sup>43</sup> Abul Qasim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah...*, 390.

<sup>44</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasana Buchari dan Mitia Muzhar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 4.

<sup>45</sup> Muhammad Nasrudin al-Bani, *Ringkasan Shohih Bukhori III*, terj. Rahmatullah, Fudhail Rahman Masrur Huda (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), 653.

<sup>46</sup> Irfan, *Konsep Ibadah dalam al-Qur'an: Kajian atas Surat al-Fatihah Ayat 1-7*, Skripsi yang diajukan kepada UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014, 6.

<sup>47</sup> Muhaimin, Tadjib, Abdul Mudjib, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Abditama, 1994), 256.

tujuan diciptakan manusia adalah untuk menyembah dan menghamba kepada Allah sebagai Sang *Khaliq*. Sebagaimana yang dinyatakan dalam *Q.S. az-Zariyaat: 56* yang berarti: “*Aku Tidak menciptakan Jin dan manusia kecuali menyembah kepada-Ku*” (*Q.S. Az-Zariyaat: 56*).

Seorang yang ahli ibadah pada masa Rasulullah SAW. diukur dari sejauh mana ia mampu melaksanakan sikap Islam, Iman dan Ihsan. Islam adalah kepasrahan mutlak dan tunggal dalam beriman kepada kehendak Allah dan penerimaannya secara sempurna atas perintah Tuhan seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Iman merupakan kondisi kejiwaan yang ada dalam Islam yang mengandung pengesaan Tuhan, sehingga seorang muslim belum tentu menjadi mukmin, akan tetapi seorang mukmin pasti seorang muslim. Selanjutnya, Ihsan merupakan menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya, jika tidak melihat-Nya maka merasa bahwa Allah melihatnya.<sup>48</sup> Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa seorang muslim yang sempurna adalah seseorang yang setiap saat berada di hadapan Tuhan, selalu berlaku hormat kepada-Nya, dan tidak terjerumus dalam kelalaian dan tidak pernah melupakan kehadiran Allah yang merengkuh segalanya.<sup>49</sup>

### **Pemaknaan Makrifat di Kalangan Ulama Salaf dan Khalaf**

Pada umumnya, ulama dalam Islam digolongkan menjadi dua masa atau periode yaitu, ulama salaf dan ulama khalaf. Pemetaan ini, selain menggunakan parameter masa hidup para ulama, juga diukur dengan menggunakan parameter pemikiran dan sikap. Dalam kitab *Tuhfah al-Murid*, yang dikutip oleh Wakid Yusuf menerangkan bahwa ulama salaf merupakan ulama atau orang-orang terdahulu, yang meliputi para nabi, para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in (Imam Hanafi, Imam Maliki, imam Syafi'i dan Imam Hambali), sedangkan ulama khalaf adalah ulama yang mulai setelah wafatnya Imam Hambali, yang wafat sekitar tahun 241 H/855 M. Kitab *Raudhah al-Ulama'* menerangkan ada tiga pendapat dalam menjelaskan perbedaan ulama salaf dan ulama khalaf yaitu:

1. Ulama salaf ialah ulama yang hidup sebelum Tahun 300 H, sedangkan ulama khalaf adalah ulama yang hidup setelah tahun 300 H.
2. Ulama salaf adalah ulama yang hidup sebelum tahun 400 H, sedangkan ulama khalaf adalah ulama yang hidup setelah tahun 400 H.
3. Ulama salaf adalah ulama yang hidup sebelum tahun 500 H, sedangkan ulama khalaf adalah ulama yang hidup setelah 500 H.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam...*, 34.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 34.

<sup>50</sup> Wakid Yusuf, dalam <https://wakidyusuf.wordpress.com/>. diakses pada 4 September 2019.

Di dalam kajian tentang fikih, salah satu ulama khalaf adalah Imam Al-Ghazali yang merupakan seorang tokoh tasawuf yang menggabungkan antara fikih dan tasawuf. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis memilah antara ulama salaf dan khalaf dikalangan para sufi dengan menggabungkan kedua pendapat tersebut, ulama salaf merupakan ulama yang hidup sebelum tahun 300 H, sedangkan ulama khalaf adalah ulama yang hidup setelah 300 H. Akan tetapi, ulama salaf tidak hanya sampai pada tahun 300 H, tetapi sampai pada tahun 309 H, yaitu tahun meninggalnya Abu Mansur al-Halaj (tokoh tasawuf esoteris) sebagai akibat dari pertikaian antara ulama *esoteris* dan *eksoteris*, sehingga memunculkan ulama konsolidasi (usaha menyatukan) antara kedua kelompok tersebut yang disebut dengan ulama salaf.

Para ulama salaf dan khalaf sepakat bahwa Rasulullah SAW merupakan sanad pertama dalam mendekati diri kepada Allah.<sup>51</sup> Ia merupakan mata rantai pertama dalam rangkaian rohani tasawuf.<sup>52</sup> Segala laku zahir maupun laku batin yang dilakukan oleh para sufi telah dilakukan dan dirasakan oleh Rasulullah SAW, begitupun dengan tingkah laku, moral, perilaku dan ucapan.<sup>53</sup> Rasulullah telah mampu melaksanakan segala macam latihan ruhaniyah (*riyadah*) yang dilakukan dengan mengasingkan diri (*'uzlah*) untuk memusatkan diri beribadah kepada Allah, berfikir, mengakrabkan diri dengan bermunajat kepada Allah.<sup>54</sup>

Rasulullah hidup dalam kesederhanaan, terkadang ia menggunakan pakaian tambalan, tidak makan dan minum kecuali yang sudah jelas halal baginya dan setiap malam senantiasa beribadah kepada Allah SWT., hingga sampai pernah ditegur oleh 'Aisyah. 'Aisyah bertanya kepada Rasulullah SAW., "*Mengapa engkau berbuat begini ya Rasulullah padahal Allah senantiasa mengampuni dosamu?*". Rasulullah menjawab, "*Apakah engkau tidak menginginkanku menjadi hamba yang bersyukur kepada Allah?*".<sup>55</sup>

Menurut Abu Said al-Kharraj yang dikutip oleh Maulana Abd Rahman al-Jami menjelaskan bahwa Rasulullah adalah *sayīd al-'arifīn*, sehingga semakrifat-makrifatnya para sufi tidak akan mampu melebihi makrifatnya Rasulullah saw.<sup>56</sup> Husein al-Halaj pun menjelaskan bahwa: "Semua cahaya para Rasul bermula dari cahayanya (Rasulullah SAW.); Ialah yang mendahului semua, namanya tercatat pertama di kitab Nasib; Ia dikenal

---

<sup>51</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 37.

<sup>52</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam...*, 31.

<sup>53</sup> Abu al-Wafa al-Chamini al-Thaftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, trjm. Ahmad Rofi' Ustmani (Bandung: Pustaka 1985), 39.

<sup>54</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 38.

<sup>55</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 27.

<sup>56</sup> Maulana Abd ar-Rahman al-Jami, *Pancaran Ilahi Kamum Sufi*, terj. Kamran As'ad Irsyady (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 115.

sebelum segala benda, segala makhluk dan akan bertahan sesudah akhir segalanya. Dengan bimbingannya semua mata melihat segala pengetahuan yang setetes, segala kearifan hanya secawuk dari aliran airnya, seluruh waktu hanya sejam dari kehidupannya.<sup>57</sup>

Saat pengasingan di Gua Hira, Rasulullah mendapatkan cahaya batiniyah. Hati dan jiwa Rasulullah bercahaya dengan kilauan yang cemerlang, sehingga dapat menembus alam jagat raya serta membuka hijab antara ia dengan Tuhan, sehingga ia memperoleh Ilmu dan wawasan tentang Tuhan (makrifat) yang berguna bagi umat Manusia.<sup>58</sup> Cahaya inilah yang membuat Rasulullah saw tidak memiliki bayangan, lantaran sinar matahari dan rembulan kalah akan sinarnya Rasulullah.<sup>59</sup>

Dalam hal akhlak, Rasulullah adalah seseorang yang berakhlak sempurna. Sebagaimana yang difirmankan Allah: “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti luhur*”,(Q.S. al-Qalam [68]: 4). Suatu ketika ‘Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah, Jawabannya: “Akhlak Rasulullah adalah *al-Qur’an*, Allah ridha bersama keridhaan beliau, dan (Dia) marah bersama kemarahan Beliau”.<sup>60</sup> Rasulullah adalah seorang yang berakhlak mulia yang sangat penyayang kepada semua makhluk. Pergaulan Rasulullah kepada sesama manusia sangatlah baik. Ali bin Abi Thalib dalam hikayatnya Abu al-Wafa’ al-Khamini menggambarkan tentang Rasulullah bahwa: “Beliau adalah orang yang paling lapang dada, kata-katanya paling bisa dipercaya, tata kramanya paling halus, dan keluarganya adalah yang paling mulia, Beliau selalu bergaul, bersanda-gurau, dan berbincang-bincang dengan para sahabatnya, bahkan beliau sangat menyayangi anak kecil, selalu memenuhi undangan yang mengundangnya, selalu mengunjungi orang sakit, dan selalu menerima permintaan maaf orang lain”.<sup>61</sup>

Akhlak yang ada dalam diri Rasulullah saw membuat para sahabat cinta kepadanya, sehingga tulus dalam memperjuangkan dan menyeru kepada Islam. Mengenai hal ini, Mountgomery Watt seorang orientalis Inggris yang dikutip oleh Abu al-Wafa’ al-Chamini mengatakan bahwa: “Dengan berlandaskan keagamaan dengan kesigapan dan moralnya, ketangguhan dan kebersihan dirinya, Muhammad saw memperoleh penghormatan dan kepercayaan oleh banyak orang. Disamping itu, Ia juga memiliki tingkah laku yang menarik sehingga dicintai dan dihormati oleh mereka”. Oleh karena itu,

---

<sup>57</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam...*, 87.

<sup>58</sup> Syamsun Ni’am, *Tasawuf Studies...*, 39.

<sup>59</sup> Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Syarh Bidayatu al-Hidaayah* (Surabaya: Darul ulum, Tt.), 3.

<sup>60</sup> Abu al-Wafa al-Chamini al-Thaftazani, *Sufi Dari Zaman...*, 42.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 43.

Rasulullah adalah tipe ideal bagi seluruh kaum muslimin,<sup>62</sup> termasuk pula para sufi untuk bermakrifat kepada Allah.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa satu-satunya cara memperoleh makrifat kepada Allah adalah dengan meneladani Rasulullah saw. Sebagaimana yang tertuang dalam *Q.S. al-Ahzab* ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatang) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (*Q.S. al-Ahzab* [33]: 21)

Menurut Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi yang dikutip oleh Toklimudin bahwa: “*Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu terdapat suri teladan.*” yaitu orang-orang yang menghadap dan orang yang mengharap rahmat dan keadatangannya di hari kiamat, dan kalimat: “*Dia banyak menyebut Allah*” maksudnya adalah didalam akhlak dan perilaku Rasulullah itu terdapat ajaran-ajaran tasawuf.<sup>63</sup> Dzun Nun al-Misri pun menjelaskan bahwa: “*Aku mengenal Allah dari Allah dan aku mengetahui apa yang disamping Allah dari Rasul Allah dan Tanda sang pecinta Allah adalah mengikuti sahabat Allah, yakni Nabi Muhammad, dalam moralnya, dalam tindakanya dan seluruhnya serta kebiasaan-kebiasaannya.*”<sup>64</sup>

Oleh karena itu, Muhammad Ali Ba’athiyah menjelaskan bahwa dalam mendekati diri kepada Allah dengan mengikuti Rasulullah yang merupakan makhluk paling mulia, yang memiliki sifat-sifat terpuji adalah sebuah kewajiban.<sup>65</sup> Dikarenakan tidak ada jalan lain untuk mendekati diri kepada Allah, hingga sampai kepada makrifat kepada-Nya selain dengan mengikuti Rasulullah saw.

### **Pemaknaan Makrifat di Kalangan Ulama Salaf**

Makrifat menurut Abu al-Wafa al-Taftazani, ulama yang pertama kali mempermasalahkan atau mengangkat topik makrifat dalam tasawuf adalah Ma’ruf al-Karkhi. Menurut Ma’ruf al-Karkhi, makrifat merupakan bagian dari ilmu tasawuf yang menyangkut pengetahuan atau ilmu hakikat realitas intuitif, melalui keterputusan seorang sufi kepada apapun di tangan

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, 45.

<sup>63</sup> Toklimudin dan Febri Saputra, “Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Prespektif al-Qur’an”, *BWLAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 201 8, 3.

<sup>64</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam...*, 53-54

<sup>65</sup> Muhammad Ali Ba’athiyah, *Suluk: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat*, trjm. Hasan Suaidi (Bantul: CV. Layar Creativa Mediatama), 15.0

makhluk.<sup>66</sup> Keputusan apapun kepada makhluk, menurut Abu Sulaiman ad-Darani yang dikutip oleh Abu al-Wafa' al-Taftazani, dapat membuat hati seorang sufi akan dipenuhi dengan cahaya yang membuatnya terpesona kepada hal-hal yang berkaitan dengan akhirat, karena tidak seorang pun yang bersifat asketis terhadap pesona dunia ini kecuali di dalam hatinya, oleh Allah diletakan cahaya yang membuatnya terpesona oleh hal akhirat, Sehingga Allah akan menghendaki kebaikan kepadanya dengan membukakan pintu gerbang amal dan menutup pembantahan untuk berbuat amal.<sup>67</sup>

Penjelasan Abu Sulaiman ad-Darani di atas, menunjukkan bahwa ia merupakan penemu landasan ide cahaya untuk memperoleh makrifat atau pengetahuan mistis dan pencapaian *qalb*.<sup>68</sup> Ide tentang cahaya biasanya dipakai untuk mengibaratkan Tuhan sebagai pemilik cahaya yang sesungguhnya.<sup>69</sup> Dalam artian bahwa cahaya yang ada hanya satu yaitu Allah, sementara segala yang ada dimuka bumi adalah pantulan dari Cahaya Allah.

Menurut Haris Bin Asad Al-Muhasibi (w. 243 H) yang dikutip oleh Rosihon Anwar menjelaskan bahwa tahapan-tahapan seorang hamba untuk memperoleh pantulan cahaya Tuhan dan mencapai makrifat adalah sebagai berikut:

- a. Taat kepada Allah.
- b. Aktifitas tubuh yang dilakukan atas dasar ikhlas (cahaya) yang memenuhi hati.
- c. Ia telah menyaksikan berbagai rahasia yang disimpan oleh Allah karena telah memperoleh ilmu dari Allah.
- d. Mengalami *fanā'* yang menyebabkan *baqā'*.<sup>70</sup>

Haris bin Asad al-Muhasibi menjelaskan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang hamba untuk sampai kepada Allah adalah dengan senantiasa mentaati Allah sebagaimana yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah.<sup>71</sup> Selaras dengan pendapat Ma'ruf al-Karkhi, yang menjelaskan bahwa pengetahuan realitas intuitif harus didasarkan pada syariat (al-Qur'an dan sunnah), tuntunan amal ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT,<sup>72</sup> agar menghapus hijab atau tameng yang menutupi *qalb*.

Hijab yang menutupi hati menurut Dzun Nun al-Misri adalah diri sendiri. Diri sendiri, tertuju pada kecenderungan-kecenderungan yang ada

---

<sup>66</sup> Ma'ruf al-Karkhi adalah kalangan sufi pertama dalam mendefinisikan tasawuf, meninggal pada tahun 200 H. Lihat, Abu al-Wafa' al-Chamini al-Thaftazani, *Sufi Dari Zaman...*, 96.

<sup>67</sup> *Ibid.*

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> Musa Kazhim dan Alfian Hamzah, *Menyerap Energi Ketuhanan: Syarah Do'a Nabi Khidir a.s untuk Kejayaan Dunia dan Akhirat* (Jakarta: Mizan, 2009), 48.

<sup>70</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf...*, 101.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 101.

<sup>72</sup> Abu al-Wafa' al-Chamini al-Thaftazani, *Sufi Dari Zaman...*, 96.

dalam jasad manusia yang senang untuk melakukan sebuah kerusakan seperti perilaku binatang. Cara untuk menghapus hijab itu, menurut Abu Yazid adalah dengan meninggalkan diri (nafsu) agar tidak ada lagi tameng atau hijab yang menghalangi antara Tuhan dan hamba.<sup>73</sup>

Menurut Dzun Nun al-Misri, terbukanya hijab akan menghasilkan *musyahadah qolbiyah* (penyaksian hati), sehingga hati mampu melihat Tuhan.<sup>74</sup> Suatu ketika Rabi'ah al-Adawiyah ditanya: "Apakah Engkau melihat Tuhan yang engkau sembah?" Maka ia menjawab: "Jika aku tidak melihat-Nya, maka aku tidak akan menyembah-Nya."<sup>75</sup>

Seorang *'arif* yang menyaksikan Tuhan dengan mata batinnya akan merasakan *fanā'*.<sup>76</sup> Menurut Abu Bakar al-Kalabazi *fanā'* merupakan hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaan dan dapat membedakan sesuatu secara sadar dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu.<sup>77</sup> Melalui *fanā'* seorang hamba akan mengalami *ittiḥad* (perasaan menyatu dengan Allah). *Ittiḥad* merupakan terjadinya penyatuan antara seorang sufi dengan Tuhan baik secara substansi maupun perbuatan. Menurut Harun Nasution *ittiḥad* merupakan suatu tingkatan seorang sufi telah merasa dirinya menyatu dengan Tuhan, suatu tingkatan ketika pecinta dan yang dicinta menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka memanggil satunya dengan sebutan "Hai aku".<sup>78</sup> Dalam *ittiḥad*, identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu, menyebabkan hilangnya kesadaran dan berbicara dengan nama Tuhan. Hal inilah yang menyebabkan keluarnya ucapan-ucapan ganjil atau paradoks (*Syathahat*) oleh para sufi.

Seorang sufi, yang terkenal tentang makrifat adalah Abu Yazid al-Bistami (Bayazid). Ia telah mencapai pengalaman *fanā'* (peleburan) sebagai bentuk makrifat kepada Allah. Ia telah mengalami peleburan sehingga menyadari kesatuan dengan hakekat segala sesuatu yaitu Tuhan, dan penghapusan mutlak segala yang ada dalam jati diri atau keinginan nafsunya.<sup>79</sup> Pernah suatu saat Abu Yazid ketika ada orang yang mencarinya, ia menjawab: "Aku sendiri pun sedang mencari Abu Yazid". Jalaluddin Rumi

---

<sup>73</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf...*, 132.

<sup>74</sup> *musyahadah qolbiyah* (penyaksian hati) menurut Dzun Nun al-Misri yang dikutip oleh Rosihon Anwar merupakan fitrah dari hati manusia sejak zaman azali. Lihat, *ibid.*, hlm 155.

<sup>75</sup> Mufidul Khoir, *Rahasia Para Sufi* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), 179.

<sup>76</sup> *Fanā'* artinya musnah, lenyap ataupun lebur. Akan tetapi ada kalanya diterjemahkan dengan keadaan moral yang luhur. Lihat, Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf...*, 132. Dalam Istilah Nevit Ergin yang dikutip oleh Nicholson dikenal dengan *absence*. Lihat, Reynold A. Nicholson, *Kitab Cinta Rumi: Sajak-Sajak Ekstase dan Kerinduan*, terj. Wahyu Untara (Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003), 85.

<sup>77</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf...*, 131.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 133.

<sup>79</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam...*, 59.

yang dikutip oleh Annemarie Schimmel mengisahkan bahwa pernah suatu saat pengikutnya memberontak ketika Abu Yazid al-Bistami berkata: “Di dalam jubahku ini tidak ada apapun selain Allah”. Tetapi ketika mereka mencoba membunuhnya, pisau-pisau mereka melukai diri mereka sendiri.<sup>80</sup> Rosihon Anwar pernah mengisahkan tentang Abu Yazid ketika mengalami *ittihad*, dalam kisahnya sebagai berikut:

“Tuhan pun berkata: “Semua mereka selain engkau adalah makhluk.” Abu Yazid pun berkata: “Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau.” Tuhan pun memanggil Abu Yazid dan berkata: “Hai engkau”. Abu yazid pun dengan perantaraan-Nya menjawab: “Hai Aku”. Allah berkata: “Engkaulah yang satu.” Abu Yazid menjawab: “Akulah yang satu.” Allah berkata lagi: “Engkau adalah engkau.” Abu Yazid balik menjawab: “Aku adalah aku.”<sup>81</sup>

Pernah suatu ketika seseorang melewati Rumah Abu Yazid dan mengetuk pintu. Abu Yazid bertanya: “Siapa yang engkau cari?” orang itu menjawab: “Abu Yazid.” Abu Yazid berkata: “Pergilah, di rumah ini tidak ada, kecuali Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Tinggi.” Pengalaman *Ittihad* Abu Yazid terus berlanjut, hingga sampai suatu ketika, sehabis shalat subuh Abu Yazid berucap: “Tidak ada Tuhan selain aku maka sembahlah aku.”<sup>82</sup>

Pengalaman mistik yang menyebabkan makrifat kepada Allah sehingga mengeluarkan ucapan-ucapan paradoks juga terjadi pada seorang ulama yang terkenal yaitu Husain Ibn Mansur al-Hallaj.<sup>83</sup> Ia terkenal dengan ungkapannya yaitu *Ana al-Haq* (Akulah kebenaran mutlak),<sup>84</sup> yang dikenal dengan istilah *al-hulul*.<sup>85</sup> Dalam syairnya, Husain al-Halaj menjelaskan:

“Jiwamu disatukan dengan jiwaku sebagaimana anggur disatukan dengan air suci

Dan jika ada sesuatu yang menyentuh engkau ia pun menyentuhku, dan ketika itu dalam tiap hal Engkau adalah Aku.

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, 63.

<sup>81</sup> *Ibid.*, 134-135

<sup>82</sup> *Ibid.*, 135.

<sup>83</sup> Ungkapan Mistisme Husain al-Hallaj menimbulkan banyak peneliti yang mengkaji tentang pemikirannya. F.A.E. Tholuck menjelaskan bahwa Husain al-Hallaj adalah seorang sufi yang paling terkenal karena ketenaran dan nasibnya, yang menguak cadar panteisme di depan umum dengan keberanian yang luar biasa. *Lihat, Ibid.*

<sup>84</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam...*, 81-82.

<sup>85</sup> *Hulul* secara bahasa artinya menempati satu tempat. Akan tetapi dalam ilmu tasawuf *hulul* diartikan sebagai paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuh itu dilenyapkan. *Lihat, Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, Ilmu Tasawuf...*, hlm 137.

Aku adalah ia yang kucintai dan ia yang kucintai adalah aku, kami adalah dua jiwa yang bertempat dalam satu tubuh, Jika engkau lihat aku maka engkau lihat Ia, dan jika engkau lihat Ia maka engkau lihat kami.”<sup>86</sup>

Husain al-Hallaj menjelaskan bahwa dalam diri manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan. Ia menakwilkan *Q. S. al-Baqarah* [2]: 34, bahwa Allah memerintahkan kepada malaikat agar sujud kepada Adam As. karena di dalam diri Adam As. terdapat sifat dan unsur ketuhanan. Ia berpendapat bahwa sebelum Adam As. dijadikan makhluk, Tuhan melihat Dzat-Nya sendiri dan Ia pun cinta kepada Dzat-Nya sendiri, yang cinta-Nya tak bisa disifatkan. Cinta inilah yang menyebabkan wujud dan sebab dari yang banyak ini. Ia mengeluarkan sesuatu dari tiada dalam bentuk pengejawantahan diri-Nya yang mempunyai segala sifat dan nama yaitu Adam. Pada diri Adam lah Allah muncul.<sup>87</sup>

Menurut Husain al-Hallaj, Tuhan itu memiliki dua sifat dasar yaitu *Lahut* (sifat ketuhanannya sendiri) dan *Nasut* (sifat kemanusiaan). Jika Nasut Allah mengandung tabiat seperti roh dan jasad, lahut tidak dapat bersatu dengan manusia kecuali dengan cara menempati tubuh setelah sifat-sifat kemanusiaannya hilang. Dengan demikian, persatuan antara Tuhan dan manusia dapat terjadi jika manusia mengosongkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaannya, kemudian Allah akan mengambil tempat dalam dirinya, sehingga yang tinggal hanyalah sifat ketuhanan.<sup>88</sup>

Setelah kesadaran dari perasaan menyatu dengan Allah, seorang hamba tidak diperbolehkan untuk mengungkapkan penyatuannya dengan Allah. Karena jika ia mengungkapkan dalam keadaan sadar maka ia akan berada dalam kekafiran. Sebagaimana Husain al-Hallaj mengatakan: “Barang siapa yang mengatakan Tuhan menyatu dengan kemanusiaan ataupun kemanusiaan berpadu dengan ketuhanan, maka kafirlah ia. Sebab, Allah mandiri dalam sifat dan Dzat-Nya dari zat dan sifat Makhluk. Ia tidak sekali-kali menyerupai makhluk-Nya dan mereka pun tidak sekali-kali menyerupai-Nya.”<sup>89</sup>

Oleh karena itu, Husain al-Hallaj sebenarnya tidak mengakui dirinya sebagai Tuhan yang Maha Tunggal dan Maha Benar, dalam kondisi sadar. Sebagaimana dalam syairnya ia menjelaskan:

“Aku adalah rahasia yang Maha benar, dan bukanlah yang Maha benar itu aku,

---

<sup>86</sup>*Ibid.*, 140.

<sup>87</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf...*, 136

<sup>88</sup>*Ibid.*, 139.

<sup>89</sup> *Ibid.*, 140.

Aku hanya satu dari yang Maha benar maka bedakan antara kami.”<sup>90</sup>

Terbukanya tabir cahaya menjadikan mata batin mampu melihat Allah sehingga menimbulkan makrifat merupakan karunia dari Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Husain an-Nuri, yang menjelaskan bahwa pengenalan terhadap Allah itu karena pertolongan Allah sendiri.<sup>91</sup> Hal ini senada dengan Abu Yazid al-Bistami ketika ia ditanya: “Dengan apakah kamu mengenal Tuhanmu?” jawabnya: “Aku mengenal dengan Tuhanku! Tanpa Tuhanku, aku tak mungkin mengenal Tuhanku. Seorang ‘*ārif*’ menurut Dzun Nun al-Misri akan semakin khushy dalam mendekatkan diri kepada Allah. Pengenalan seorang ‘*ārif*’ kepada Allah akan semakin meningkat karena dipenuhi dengan konsentrasi kepada-Nya. Dengan demikian, akan tampak hakekat realitas-realitas yang dipahami seorang sufi kecara ketersingkapan, yang padanya tidak terdapat dampak akal-budi maupun pandangan lahir.”<sup>92</sup>

Pada hakikatnya tujuan makrifat menurut Dzun Nun al-Misri adalah moral. Moral yang dimiliki oleh seorang ‘*ārif*’ dihiasi dengan moral Allah, sehingga sifat kemanusiaan yang menempel dalam diri sang ‘*ārif*’ menjadi hilang.<sup>93</sup> Abu Hasan al-Nuri yang dikutip oleh Sayed Husen Nasr menjelaskan bahwa seorang ‘*ārif*’ akan bersih dari watak jasmani manusia, bebas dari kejelekan nafsu badani dan bebas dari keinginan sehingga merasa tentram bersama Tuhan.<sup>94</sup> Ia menegaskan bahwa: “Pergaulan seorang ‘*ārif*’ bagaikan pergaulan Allah, Dia bertanggung jawab olehmu juga selalu mengangankanmu, karena ia bermoral *ilahiyyah*”.<sup>95</sup> Dzun Nun al-Misri menggambarkan tentang seorang yang ‘*ārif*’, ia mengatakan sebagai berikut:

*“Sang ‘ārif semakin menjadi rendah hati setiap saat. Setiap saat menyeretnya lebih dekat kepada Tuhan. Orang yang ‘ārif melihat tanpa pengetahuan, tanpa penglihatan tanpa keterangan yang diberikan kepadanya dan tanpa pengamatan, tanpa penggambaran tanpa halangan dan tanpa cadar. Mereka bukan diri mereka sendiri,*

---

<sup>90</sup> Menurut Rosihon Anawar, *hulūl* yang terjadi pada Husain al-Hallaj tidaklah nyata karena memberi pengertian secara jelas bahwa adanya perbedaan antara Tuhan dan manusia. *Hulūl* yang terjadi hanyalah kesadaran psikis yang berlangsung pada kondisi *fanā*, tetapi keduanya tetap ada perbedaan. Seperti dalam ungkapannya: “air tidak dapat menjadi anggur, meskipun keduanya telah bercampur aduk. Lihat, *Ibid.*, 141

<sup>91</sup> Abu Bakar al-Kalabazi, *Ajaran-ajaran Sufi*, trjm. Nasir Yusuf (Bandung: Pustaka, 207), 62.

<sup>92</sup> Abu al-Wafa’ al-Chamini al-Thaftazani, *Sufi Dari Zaman...*, 98-99.

<sup>93</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>94</sup> Sayyid Husein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, trjm. Abdul Hadi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 86

<sup>95</sup> Abu al-Wafa’ al-Chamini al-Thaftazani, *Sufi Dari Zaman...*, 97.

*tetapi sepanjang keberadaan mereka itu ada keberadaan Tuhan. Gerak-gerak mereka disebabkan Tuhan, kata-kata mereka adalah kata-kata Tuhan yang diucapkan lewat lidah-lidah mereka, dan penglihatan mereka adalah penglihatan Tuhan yang telah memasuki mata mereka. Demikianlah Tuhan Yang Maha Tinggi Telah Bersabda: "Jika Aku mencintai seorang hamba, maka Akulah telinganya sehingga ia mendengar oleh-Ku, Akulah matanya sehingga ia melihat oleh-Ku, dan Akulah lidahnya sehingga ia berbicara oleh-Ku, dan Akulah tangannya sehingga ia memegang oleh-Ku."*<sup>96</sup>

Menurut Haris al-Muhasibi, makrifat mengandung pengetahuan tentang kehendak Allah sehingga mampu mengetahui setiap amal yang harus dilakukan dan yang ditinggalkan, dan amal apa yang harus dicintai dan yang dibenci. Di kesempatan lain, ia juga menjelaskan bahwa makrifat adalah pengendalian manfaat yang didapat oleh para hamba dalam setiap amalnya.<sup>97</sup>

Menurut Imam al-Junaid yang dikutip oleh Abu Bakar Muhammad al-Kalabadzi, makrifat adalah mengetahui keagungan dan kebesaran melalui getaran-getaran batin yang ada pada dirinya serasa berulang-ulang. Ia lagi mengungkapkan bahwa makrifat merupakan pengetahuan bahwa apa saja yang tergambar dalam hati. Jika bertentangan dengan kehendak Allah maka ditinggalkan, dan jika dicintai Allah maka dilaksanakan.<sup>98</sup> Makrifat ialah keyakinan atau persaksian hati seseorang terhadap Allah dengan melalui apa-apa yang terjadi secara nampak dari Allah, dan seseorang yang bijaksana akan yakin kebesaran Allah berdasarkan kenyataan yang ada. Orang *arif* ialah orang yang paling mampu mengatasi semua keadaan (menyelesaikan semua persoalan), tetapi berlawanan dengan keadaan dirinya.<sup>99</sup>

Oleh karena itu, ada tiga ciri orang arif menurut Dzun Nun al-Misri yaitu: cahaya makrifatnya tidak memudahkan cahaya kerendahan hatinya, secara batiniyah tidak mengukuh ilmu yang menyangkal hukum lahiriyah, dan banyaknya karunia Allah tidak menjadikannya melanggar tirai-tirai larangan-Nya.<sup>100</sup>

Dzun Nun al-Misri membedakan makrifat yang ada dalam manusia dengan dua macam yaitu: makrifat *sufiyah* dan makrifat *aqliyah*. Makrifat *sufiyah* adalah pendekatan yang menggunakan *qalb* untuk sampai pada Tuhan, sedangkan makrifat *aqliyah* adalah pendekatan menggunakan akal yang biasa digunakan oleh para teolog.<sup>101</sup> Akan tetapi menurut Abu Husain

---

<sup>96</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam...*, 53.

<sup>97</sup> Haris al-Muhasibi, *Merawat Hati: Menembus Sikap Ihsan...*, 151-152.

<sup>98</sup> Abu Bakar al-Kalabazi, *Ajaran-ajaran Sufi...*, 188.

<sup>99</sup> *Ibid.*, 187.

<sup>100</sup> Abu al-Wafa' al-Chamini al-Thaftazani, *Sufi Dari Zaman...*, 97.

<sup>101</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf...*, 155.

An-Nuri yang dikutip oleh Abu Bakar al-Kalabazi menjelaskan bahwa untuk mencapai Tuhan tidak bisa dengan menggunakan akal, karena akal itu lemah. Ibnu 'Atha melanjutkan bahwa akal hanya menjadi alat untuk menguatkan ibadah yang membawa sampai kepada Allah. Oleh karena itu, Abu Bakar Al-Qathabi menjelaskan bahwa orang yang bermakrifat hanya dengan menggunakan akal akan menemui kehancuran.<sup>102</sup>

Menurut Abu Hasan al-Hujwiri, makrifat juga tidak bisa menggunakan dalil (*al-Qur'an* dan hadis) sebagai pembuktian, karena hal ini pernah dicontohkan oleh iblis. Iblis pernah melihat syurga dan neraka, tetapi bukti-bukti ini tidak menyebabkan ia bermakrifat kepada Allah. Makrifat hanya bergantung pada kehendak Allah, yang membuat seorang hamba menjadi makrifat kepada-Nya.<sup>103</sup>

Pada masa ulama salaf, dalam menjelaskan konsep makrifat kepada Allah telah terjadi pertikaian antar wali (*munaqara*).<sup>104</sup> Pertikaian terjadi disebabkan karena perbedaan titik berat atau kecondongan terhadap konsep makrifat. Sebagian menitikberatkan ketaatan pada syariat (ulama eksoteris) dan ada juga yang menitikberatkan pada filsafat (ulama esoteris).

Pertikayan antar ulama ini menimbulkan dugaan dari kelompok satu dengan kelompok lain, utamanya antar kelompok eksoteris dan esoteris. Ulama eksoteris menganggap bahwa ulama esoteris telah keluar dari ajaran Islam sementara ulama esoteris menganggap ulama eksoteris terlalu memfokuskan pada hal-hal lahir (*zahir*) sehingga lupa pada hal-hal yang bersifat batin.<sup>105</sup> Akibatnya terjadi pembunuhan terhadap ulama eksoteris yaitu Husain al-Hallaj yang digantung pada tahun 992 M.<sup>106</sup>

### **Pemaknaan Makrifat Para Ulama Khalaf.**

Pada masa ulama khalaf merupakan zaman konsolidasi terhadap konsep makrifatullah.<sup>107</sup> Menurut Annemarie, zaman konsolidasi terhadap konsep makrifat diawali dengan Abu Bakr ash-Shibili<sup>108</sup> setelah 23 tahun meninggalnya Husein al-Halaj sampai pada Imam al-Ghozali. Menurut ash-Shibili, orang yang ahli makrifat adalah orang yang paling mendekati

---

<sup>102</sup> Abu Bakar al-Kalabazi, *Ajaran-ajaran Sufi...*, 62.

<sup>103</sup> Abu Hasan al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub: Buku Daras Tasawuf Tertua...*, 258

<sup>104</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam...*, 99.

<sup>105</sup> Fadhlalla Heari, *Jenjang-jenjang Sufisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 142.

<sup>106</sup> Abdul Rosyid, *Sufisme Kiai Cibolek...*, 45.

<sup>107</sup> Konsolidasi dalam KBBI berarti: perbuatan (hal dan sebagainya) memeperteguh atau memperkuat (perhubungan, persatuan). Dengan demikian, konsolidasi merupakan tindakan yang menyatuhkan dan memperteguh hubungan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Lihat, <https://kbbi.web.id/konsolidasi>, diakses 20 September 2019.

<sup>108</sup> Abu Bakr Ash-Shibili meninggal pada tahun 332 H/946 M. Lihat, Asrifin, *Tokoh-tokoh Shufi: Mengungkap Sejarah Kehidupan dan Ajaran serta Karomahnya* (Surabaya: Karya Utama, Tt), 72.

kesempurnaan, melalui pengetahuan yang intuitif.<sup>109</sup> Hal ini menimbulkan perasaan yang melimpah terhadap Keesaan Tuhan dan cinta yang menyingkirkan segalanya dari hati, kecuali kekasih dan yang melenyapkan segalanya adalah kehendak kekasih.<sup>110</sup>

Pengetahuan intuitif menurut an-Nifari yang dikutip oleh Annemarie terjadi karena terbukanya *hijab al-ma'rifah* (cadar makrifat).<sup>111</sup> Menurut 'Abdul Qodir al-Jailani hijab yang paling utama dalam hati manusia adalah dunia dan keindahan. Hijab ini menjadi sumber ingatan manusia, menyebabkan terpencilnya di mata Allah walaupun sering beramal. Ia jauh dari Allah karena amalnya diganggu oleh ingatan yang bermacam-macam selain Allah yang selalu datang setiap kali seorang hamba dalam beramal.<sup>112</sup> Oleh karena itu, untuk mencapai ketersingkapan langsung yang menyebabkan makrifat, seorang hamba harus membersihkan hatinya dari hijab-hijab yang menutupi hatinya melalui *tazkiyatu an-nafs*, karena ilmu makrifat tidak akan mungkin masuk ke dalam hati yang kotor.<sup>113</sup>

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh manusia untuk makrifat kepada Allah menurut Imam Al-Ghazali adalah mengenal diri sendiri. Mengenal diri sendiri, tidak hanya mengenal akan fisik yang ada dalam diri manusia, akan tetapi mengenal diri sendiri itu mengetahui siapa dirinya, darimana ia datang, kemana akan pergi, apa tujuan dia diciptakan dan apa yang membuat manusia itu sendiri bahagia, baik di dunia maupun di akhirat nantinya. Selain itu, mengenal diri sendiri juga mengacu kepada mengenal unsur yang menyusun diri manusia itu sendiri. Ada dua unsur yang menyusun diri manusia yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Unsur jasmani manusia yaitu sama dengan hewan yang memiliki keinginan untuk makan dan kewan, sedangkan unsur rohani manusia adalah ruh. Melalui ruh inilah manusia dapat makrifat kepada Allah.<sup>114</sup>

Ada tiga cara untuk memperoleh makrifat kepada Allah menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Rosihon anwar, yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Pertama takhalli*, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela baik yang berupa maksiat lahir maupun batin,<sup>115</sup> dan juga mengosongkan diri

---

<sup>109</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam...*, 98.

<sup>110</sup> *Ibid.*, 97.

<sup>111</sup> *Ibid.*, 101.

<sup>112</sup> Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid Hj. Khatib (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 115,

<sup>113</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf...*, 81.

<sup>114</sup> Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Kimiya' al-Sa'adah*, (Ttp: t.p., t.t), 2-3

<sup>115</sup> Maksiat lahir adalah perilaku yang dilakukan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Maksiat batin adalah segala sifat yang dilakukan oleh anggota batin yaitu hati. Lihat, Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 69., lihat juga Amin Syukur dan Mashrudin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Semarang: Lembkota, 2014), 45-49.

dari sikap ketergantungan pada dunia, karena ketergantungan pada dunia menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Asmaran As akan membawa kepada kebinasaan.<sup>116</sup>

Hal yang harus dilakukan dalam proses *takhalli* adalah dengan menahan lapar dan menyedikitkan tidur malam. Menahan lapar dapat membersihkan nafsu syahwat yang ada pada tubuhnya sedangkan mengurangi atau menyedikitkan tidur di malam hari agar hati tidak tidur dan mengeras. Dengan demikian, hati akan menjadi cemerlang dan mampu untuk memancarkan keindahan Tuhan yang Maha Benar.<sup>117</sup>

*Kedua tahalli*, yakni mengiasi diri dengan sifat-sifat terpuji dengan taat lahir dan batin.<sup>118</sup> Setelah melakukan proses *takhalli*, maka yang harus dilakukan adalah *tahalli* yaitu mengisi hati yang kosong dengan perbuatan yang terpuji atau beringtingkah laku sesuai dengan norma-norma dan ajaran Islam.<sup>119</sup> *ketiga tajalli*, artinya tersingkapnya *nur* ghaib oleh hati. Menurut Imam al-Ghazali yang dikutip Asmaran bahwa ketersikapan atau terpancarnya *nur* yang ada dalam hati merupakan kunci dari sekian banyak pengetahuan.<sup>120</sup> Dengan *nur* inilah yang menyebabkan *kasyf* yang menimbulkan makrifat kepada Allah.<sup>121</sup>

Pendapat Imam al-Ghazali, selaras dengan pendapat Abu Bakar Al-Kalabazi, yang mengatakan bahwa makrifat kepada Allah terjadi ketika yang nampak hanyalah Allah dalam pandangan seorang hamba, sehingga ia mengesakan dan memuliakan-Nya, tanpa dibarengi dengan kepentingan apa yang dilakukan karena mengetahui atas apa yang dilakukan hanyalah sedikit sementara anugerah yang diberikan oleh Allah sangat banyak. Hal ini membuat gugurnya semua sifat makhluk yang ada dalam diri, baik yang berbahaya dan bermanfaat, hasutan ataupun pujian sehingga sirna dalam keikhlasan.<sup>122</sup> Hasilnya adalah seseorang akan menjalankan kewajiban kepada Allah dengan penuh rasa hormat kepadanya.<sup>123</sup>

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, 68-69.

<sup>117</sup> Abu al-Wafa' al-Chamini al-Thaftazani, *Sufi Dari Zaman...*, 170.

<sup>118</sup> Ketaatan lahir adalah menjalankan perintah Allah yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan yang dimaksud dengan ketatan batin adalah menjalankan perintah Allah yang berkaitan dengan aktifitas batin, seperti iman, ikhlas, ridla dan seterusnya. Lihat, Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 71.

<sup>119</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>120</sup> *ibid.*, 74.

<sup>121</sup> *Kasyf* merupakan terbukanya tabir keghaiban. *Kasyf* diberikan kepada seorang hamba atas dasar hukum yang hanya diketahui oleh Allah sendiri. Biasanya diberikan kepada sebagian hamba-Nya dalam kadar yang berbeda-beda sesuai dengan hikmah dan gunanya. Lihat, Ahmad Bahjat, *Bihar al-Hubb: Pedoman Kaum Sufi*, trjm. Hasan Abrori (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 37.

<sup>122</sup> Abu Bakar al-Kalabazi, *Ajaran-ajaran Sufi...*, 195.

<sup>123</sup> *Ibid.*, 189

Menurut Imam al-Ghazali makrifat kepada Allah adalah pengetahuan atau wawasan tentang Dzat Allah SWT, disebabkan karena menyatunya Allah dan jiwa manusia yang tidak terbatas ruang dan waktu, serta berada di luar pengelompokan-pengelompokan jumlah dan kualitas, hingga sampai pada memantulkannya sifat-sifat Allah ke dalam sifat-sifat manusia, sehingga menimbulkan pribadi yang baik dalam diri manusia.<sup>124</sup>

Seseorang yang makrifat kepada Allah akan merasakan *zauq* (cinta batiniyah) dan *hal* (keadaan yang luar biasa). Seseorang lenyap dan tenggelam dalam ketunggalan yang murni (*al-fardaniyyah al-mahḍah*), terpesona kedalamnya kehilangan kesadaran diri sehingga tidak ada lagi tertinggal pada diri mereka kemampuan untuk mengingat sesuatu selain Allah, bahkan tidak ada pula untuk diri mereka sendiri. Dengan demikian tidak ada sesuatu dalam pemikiran atau diri mereka selain Allah.<sup>125</sup>

Keadaan tersebut, Imam al-Ghazali menyebutnya dengan *ittiḥād* (penyatuan).<sup>126</sup> *Ittiḥād* yang dialami oleh para sufi menurut Imam al-Ghazali bukanlah keadaan *ittiḥād* (keadaan menyatu) yang sebenarnya menyatu dengan Allah, tapi itu hanya menyerupai *ittiḥād* sebagaimana yang disandingkan si *‘āsyiq* (orang-orang yang diliputi keasyikan, kecintaan dan kerinduan) dalam keadaan keasyikan yang amat sangat.<sup>127</sup> Penyatuan yang dialami adalah penyatuan *qalb*.<sup>128</sup> *Qalb* yang dimaksud bukanlah bagian tubuh yang dikenal terletak pada bagian kiri dada seorang manusia, tetapi percikan rohaniyah Allah yang merupakan realitas manusia. *Qalb* itu bagaikan cermin, sementara ilmu merupakan pantulan gambar realitas ketuhanan. *Qalb* akan memantulkan realitas-realitas pengetahuan yang dipengaruhi oleh ketaatan kepada Allah, sedangkan *qalb* yang kusam (pekat), tidak mampu memantulkan realitas-realitas pengetahuan, karena dipengaruhi oleh hawa nafsu.<sup>129</sup>

Hati menurut Imam Al-Ghazali bagaikan raja, sedangkan anggota badan adalah tentara yang tunduk pada raja. Hati seseorang yang makrifat kepada Allah selalu bersih yang berakibat pada anggota badan yang senantiasa taat kepada Allah dengan sungguh-sungguh sehingga bernilai ibadah di hadapan Allah.<sup>130</sup>

---

<sup>124</sup> Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Kimiya' al-Sa'adah...*, 10.

<sup>125</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Misykat Cahaya-Cahaya: Allah adalah Cahaya Langit dan Bumi*, terj. Muhamaad Bagir (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 49.

<sup>126</sup> Kata *ittiḥād* diambil dalam bahasa majas, sedangkan dalam bahasa hakekat disebut dengan *Tauhid*. Lihat, *Ibid.*, 51.

<sup>127</sup> *Ibid.*

<sup>128</sup> Istilah *Qalb* Imam Alghazali menyamakan artinya dengan ruh. Lihat Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Kimiya' al-Sa'adah...*, 3.

<sup>129</sup> Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman...*, 171.

<sup>130</sup> Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 157.

Rahasia hati seorang *'arif* ketika bersama Allah SWT menjadi satu makna dalam berbagai kondisi spiritual, yang disebabkan karena tersingkapnya nilai-nilai ketuhanan dalam diri seorang *'arif*.<sup>131</sup> Seseorang yang *'arif* akan menjadi kosong dari dirinya sendiri, karena ia dilimpahi oleh zikir kepada Allah, sehingga ia tidak melihat apapun selain Allah, tidak pula bermusyadah kepada apapun selain Allah.<sup>132</sup> Muhammad bin Wasi' yang dikutip Al-Kalabazi mengatakan: "Saya tidak melihat sesuatu kecuali saya melihat Allah di dalamnya." Dan ada lagi yang mengatakan: "Saya tidak melihat sesuatu kecuali saya melihat Tuhan sebelumnya." Allah memperkenalkan diri kepada hambanya melalui ciptaan-Nya.<sup>133</sup>

Oleh karena itu, seorang yang makrifat kepada Allah akan menjaga hubungannya dengan makhluk Allah, karena ia tidak mungkin mengganggu, apalagi merusak ciptaan Allah sementara ia melihat Tuhan di dalam makhluk tersebut. Ia memperlakukan makhluk Allah sesuai dengan tuntunan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, yang mendarah daging dalam dirinya membentuk kepribadian dan sifat seorang *'arif*. Seorang *'arif* akan berakhlak dengan akhlak Allah, lantaran ia bagaikan budak yang selalu melayani rajanya yaitu Allah. Ia bagaikan tangan selalu membukakan pintu, mengambilkan makanan dan minuman untuk sang raja. Ia bagaikan mata yang membacakan surat untuk sang Raja, dan ia bagaikan telinga untuk mendengarkan pesan untuk raja.<sup>134</sup> Sehingga cermin (hati) sang *'arif* bersih, dan bila menatap cermin itu maka tampaklah Allah. Tutar Ruwaim bin Ahmad yang dikutip oleh Imam al-Qusyairi<sup>135</sup>

Tanda seorang *'arif* adalah munculnya bisu dan hampa dalam diri seorang *'arif*, sehingga ia sadar bahwa ia selalu butuh dengan Allah SWT, sampai ia tidak butuh apapun kepada makhluk. Ia juga selalu merasa hina di hadapan Allah, karena Allah memuliakan dia di hadapan makhluknya. Selaras dengan pendapat Ahmad bin Ashim yang menjelaskan bahwa orang yang makrifat adalah orang yang semakin takut kepada Allah SWT, sehingga ia senantiasa mengingat Allah.<sup>136</sup>

Dengan demikian, seorang *'arif* menurut Abu Ali ad-Daqqaq yang dikutip oleh Imam al-Qusyairi akan merasakan ketentraman hati. Barang siapa yang bermakrifat kepada Allah, Allah akan menjernihkan hidupnya dan akan memberikan kebajikan hidup kepadanya. Segala sesuatu yang gentar

---

<sup>131</sup> Abu Nashr as-Sarraj, *al-Luma: Rujukan lengkap ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman (Surabaya Risalah Gusti 2002), 75.

<sup>132</sup> Abdul Q al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah...*, 392.

<sup>133</sup> *Ibid.*, 64.

<sup>134</sup> Jalaludin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera kebijaksanaan* (Yogyakarta: tp, 2016), 280.

<sup>135</sup> Abdul Karim al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah...*, 393.

<sup>136</sup> *Ibid.*, 395.

kepadanya, dia sendiri pun tidak takut kepada siapapun diantara makhluk, dan dia mengalami sukacita yang luar biasa dengan Allah.<sup>137</sup> Sehingga menurut Jalaluddin Rumi yang dikutip oleh Chittick, kesusahan dan kesengsaraan yang dimiliki oleh seorang *'arif* akan hilang.<sup>138</sup>

Segala kondisi maupun cobaan yang menimpa seorang *'arif*, hatinya selalu pada Allah, bersama dengan Allah dan istiqamah, maka itulah kondisi spiritual makrifat yang sesungguhnya.<sup>139</sup> Akan tetapi jika terjadi sebaliknya, meninggalkan etika disaat ia makrifat kepada Tuhanya, maka ia benar-benar hancur bersama orang yang hancur.<sup>140</sup>

## Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan di atas, penulis menyimpulkan beberapa poin. *Pertama*, konsep makrifat jika ditinjau dari segi pengertian berbeda dengan ulama sufi pada umumnya. Makrifat merupakan keadaan seorang hamba yang selalu mengingat Allah dan butuh kepada-Nya dalam keadaan apapun, kapanpun dan dimanapun, sehingga konsep makrifat dapat dipahami oleh masyarakat diberbagai kalangan masyarakat.

*Kedua*, konsep makrifat bisa dipahami dalam konteks yang sekarang ini. Seorang *'arif* dimasa sekarang ini adalah seseorang yang senantiasa mengingat Allah dan butuh kepada-Nya, sehingga menjadikan elektronik sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia menggunakan elektronik sebagai alat untuk menyambung silaturahmi antara umat, yang menjadikan kondisi masyarakat yang sejuk, nyaman dan damai. Selain itu, makrifat juga tidak kehilangan makna ketika bersinggungan dengan kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Makrifat dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik adalah senantiasa mengingat Allah dan butuh kepadanya dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik, yakni dengan taat dan tidak mengikuti hawa nafsu sehingga mampu mengambil kebaikan dalam bidang tersebut. Dengan demikian sebagai alternatif dalam menciptakan kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik yang baik dalam masyarakat, demi terwujudnya masyarakat makmur, aman dan sejahtera.

---

<sup>137</sup> *Ibid.*, 391.

<sup>138</sup> Wiliam C. Chittick, *Jalan cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, trjm. M. Sadat Ismail dan Achmad Nadjam (Yogyakarta: Adipura, 2001), 192.

<sup>139</sup> Abu Nashr as-Sarraaj, *al-Luma: Rujukan lengkap...*, 82.

<sup>140</sup> *Ibid.*, 81.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabi, Ibnu. *Rahasia Asmaul Husna: Mengungkap Makna 99 Nama Allah*, terj. Zainul Maarif, Jakarta: Turos, 2015.
- A. Nicholson, Reynold. *Kitab Cinta Rumi: Sajak-Sajak Ekstase dan Kerinduan*, terj. Wahyu Untara, Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003.
- Alba, Cecep. *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- alBani (al), Muhammad Nasrudin. *Ringkasan Shohih Bukhori III*, terj. Rahmatullah, Fudhail Rahman Masrur Huda, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Faqir (al), Zen Syukri. *Nur Ala Nur: Cahaya di Atas Cahaya*, Jakarta: Cakra Media, 2011.
- Ghazali (al), Abu Hamid Muhammad. *Kimiya’ al-Sa’adah*, Ttp: t.p., t.t.  
\_\_\_\_\_, *Misykat Cahaya-Cahaya: Allah adalah Cahaya Langit dan Bumi*, terj. Muhamaad Bagir, Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil ‘Ibn ‘Arabi oleh al Jili*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Jailani (al), Abdul Qadir. *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid Hj. Khatib, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Jami (al), Maulana Abd al-Rahman. *Pancaran Ilahi Kamum Sufi*, terj. Kamran As’ad Irsyady, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Jawi (al), Syekh Muhammad Nawawi. *Syarh Bidayatu al-Hidaayah*, Surabaya: Darul ulum, Tt.
- Kalabazi (al), Abu Bakar. *Ajaran-ajaran Sufi*, trjm. Nasir Yusuf, Bandung: Pustaka, 2017.
- Muhasibi (al), Haris. *Merawat Hati: Menembus Sikap Ihsan dalam Hidup*, terj. Taufik Dimas, Jakarta: Katulistiwa Pers, 2014.
- Qusyairi (al), Abul Qasim. *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Muhammad Luqman Hakiem, Surabaya: Risalah Gusti, 2014.
- Taftazani (al), al-Wafa’ al-Ghanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi’ ‘Utsmani, Bandung: Pustaka, 1985.
- Anwar, Rosihon dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- AR, Ahmad Mufid. *Mengasah Intuisi: Sebuah Perenungan Tasawuf*, Yogyakarta: Mueeza, 2018.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asrifin, *Tokoh-tokoh Shufi: Mengungkap Sejarah Kehidupan dan Ajaran serta Karomahnya*, Surabaya: Karya Utama, Tt.
- Saraj (al), Abu Nasr. *al-Luma’*: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.

- \_\_\_\_\_. *al-Luma: Rujukan lengkap ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, Surabaya Risalah Gusti 2002.
- Timori (al), Muhammad Qosim. *Panduan Keluar di Jalan Allah*, terj. Musthafan Sayani, Bandung: Pustaka Ramadhan, T.t.
- Bahjat, Ahmad. *Bihar al-Hubb: Pedoman Kaum Sufi*, trjm. Hasan Abrori, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Chittick, Wiliam C. *Jalan cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, trjm. M. Sadat Ismail dan Achmad Nadjam, Yogyakarta: Adipura, 2001.
- Deswita, Deswita. *Konsepsi Al-Ghazali tentang Fiqh dan Tasawuf, Juris*, Vol. 13, No. 1, Juni 2014..
- Fathurahman, Oman. *Tanbīh al-Māsyī: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad ke 17*, Bandung: Mizan, 1999.
- Haeri, Syaikh Fadhlalla. *Jenang-Jenang Sufisme*, terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Haq, Zaairul. *Ajaran Makrifat: Penuntun Jiwa yang Jawa*, Bantul: Kreasi Wacana, 2013.
- Heari, Fadhlalla. *Jenang-jenang Sufisme*, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2000. <https://kbbi.web.id/makrifat>. Diakses 15 September 2019.
- Irfan, Irfan. *Konsep Ibadah dalam al-Qur'an: Kajian atas Surat al-Fatihah Ayat 1-7, Skripsi yang diajukan kepada UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2014.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufisme: Samudra Sufi Ibnu 'Arobi*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi, Bandung: Mizan, 2015.
- Kalabazi, Abu Bakar M. *Ajaran-ajaran Sufi Abu Bakar M. Kalabazi*, terj. Nasir Yusuf, Bandung: Pustaka, 2007.
- Kazhim, Musa dan Alfian Hamzah. *Menyerap Energi Ketuhanan: Syarah Do'a Nabi Khidir a.s untuk Kejayaan Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Mizan, 2009.
- Khoir, Mufidul. *Rahasia Para Sufi*, Yogyakarta: Sketsa, 2007.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (ttp: t.p., t.t).
- Muhaimin, Tadjib, Abdul Mudjib. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Abditama, 1994.
- Muhammad Ali Ba'athiyah. *Suluk: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat*, trjm. Hasan Suaidi, Bantul: CV. Layar Creativa Mediatama.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al Munawir: Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Murni, Murni. *Konsep makrifatullah Menurut al-Ghazali: Suatu Kajian tentang Implementasi Nilai-nilai Akhlak al-Karimah*, Jurnal *Al-Raniri*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.

- Musnawar, Thohari. *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Nasr, Sayed Husen. "Signifikansi Spiritual dan Kultural Kesusastraan Sufi Persia" dalam Leonard Lewisohn (ed), *Warisan Sufi: Warisan Sufi Persia Abad Pertengahan 1150-1500*, terj. Ade Alimah, Gafna Raizha Wahyudi dan Shobir Robani, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, trjm. Abdul Hadi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Rifa'i, Moh. *Ushul Fiqh*, Bandung: Alma Arif, 2009.
- Rosyid, Abdul. *Sufisme Kiai Cebolek: Kajian Semiotik dalam Teks Pekem Kajen*, Pati: Perpustakaan Mutamaqin Press, 2017.
- Rumi, Jalaludin. *Fihri Ma Fihri: Mengarungi Samudera kebijaksanaan*, Yogyakarta: tp, 2016.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono, Achadiati Ikram, Siti Chasana Buchari dan Mitia Muzhar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Syukur, Amin dan Mashrudin. *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*, Semarang: Lembkota, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Bima Sakti, 2003.
- Tebba, Sudirman. *Kecerdasan Sufistik: Jalan Menuju Ma'rifatullah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Thulab, Ba'duth. *Muzakarah Enam Sifat Para Sahabat*, Magetan: Pustaka al-Barokah, 2018.
- Tuklimudin dan Febri Saputra. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Prespektif al-Qur'an", *BWLAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 201 8.
- Wijaya, Aksin dan Abu Bakar Yamani. *Menyatu dalam Penyaksian: Konsep Wujud dalam Tasawuf Syekh Yusuf al-Makasari*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Yusuf, Wakid. dalam <https://wakidyusuf.wordpress.com/>. diakses pada 4 September 2019.